

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan adalah segala bentuk usaha yang dioperasikan oleh individu atau kelompok yang berusaha menghasilkan nilai (*value*) melalui barang dan jasa dalam rangka pemenuhan kebutuhan dan mendapatkan pengembalian berupa laba (Martoyo dkk., 2022). Perusahaan memiliki tujuan untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya karena keuntungan tersebut akan menunjang kelangsungan hidup perusahaan. Upaya untuk memperoleh laba, perusahaan melakukan kegiatan produksi dengan mengelola sumber daya (input), dasar seperti bahan baku dan tenaga kerja untuk menghasilkan barang atau jasa (output) kepada konsumen untuk dipasarkan (Rahayu dkk., 2022).

Perkembangan perekonomian global menyebabkan persaingan antar perusahaan semakin ketat. Perusahaan harus mampu bertahan dalam persaingan bisnis yang semakin berkembang. Selain memperoleh laba sebanyak-banyaknya, perusahaan juga harus mempertahankan eksistensinya dan bertahan dalam waktu yang lama (Astuti dkk., 2021).

Pandemi Covid-19 merupakan salah satu faktor yang menyebabkan segala sektor perusahaan mengalami penurunan pendapatan bahkan mengalami kerugian termasuk perusahaan sektor industri (Rorlen dkk., 2023). Terlepas dari fenomena covid-19, tantangan ekonomi masih terus berlanjut seperti melemahnya daya beli masyarakat yang menyebabkan terjadinya penurunan permintaan terhadap suatu produk komoditi, barang mentah, barang setengah jadi, maupun produk jadi (Choiruzzad dkk., 2022). Dampak tersebut tentunya mengakibatkan semua rencana bisnis yang telah dibuat oleh perusahaan di berbagai industri menjadi tidak sesuai lagi. Perusahaan harus mencari strategi baru untuk tetap bersaing dan mengoptimalkan kinerja keuangan (Shalini dkk., 2022).

Sektor industri merupakan sektor yang memegang peranan penting terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sektor industri memberikan dampak positif yang besar terhadap perekonomian Indonesia yaitu sebagai sektor yang menciptakan teknologi modern untuk meningkatkan kapasitas produksi, menciptakan banyaknya lapangan pekerjaan, dan sebagai sektor yang memberikan kontribusi terbesar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dalam tabel kontribusi pertumbuhan ekonomi pada tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1
Kontribusi Pertumbuhan Ekonomi

Tahun	Sektor Pertanian (%)	Sektor Industri (%)	Sektor Teknologi (%)	Sektor Jasa (%)	Sektor Perdagangan (%)
2020	13,5	19,8	4,3	15	12,4
2021	13,2	20,1	5	15,5	12,8
2022	12,8	20,5	6,1	16	13,1
2023	12,5	20,9	7,4	16,8	13,5

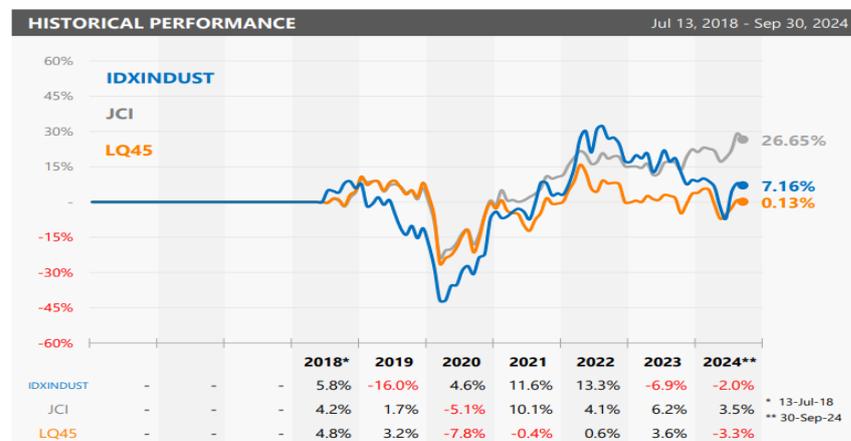
Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023

Tabel 1.1 diatas, menunjukkan kontribusi dari beberapa sektor terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sektor teknologi merupakan sektor yang mengalami peningkatan yang sangat signifikan dibandingkan dengan sektor lainnya. Sektor teknologi menyumbang kontribusi sebesar 4,3% pada tahun 2020 dan terus meningkat secara signifikan hingga 7,4% pada tahun 2023. Kenaikan tersebut terjadi karena pandemi Covid-19 mempercepat digitalisasi yang membuat segala kegiatan beralih ke platform online seperti *e-commerce*, aplikasi Zoom, dan digital marketing lainnya (Okta & Nanang, 2020).

Sektor industri merupakan sektor yang memberikan kontribusi terbesar untuk pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2020 hingga tahun 2023, yaitu menyumbang sebesar 19,8% pada tahun 2020 dan meningkat secara stabil hingga 20,9% pada tahun 2023. Selain sebagai penyumbang terbesar dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia, perusahaan-perusahaan sektor industri juga memiliki performa kinerja perusahaan yang baik.

Indeks harga saham sektor industri sempat mengalami penurunan pada saat terjadinya pandemi Covid-19. Namun seiring berjalannya waktu, indeks harga saham sektor industri terus mengalami kenaikan yang signifikan bahkan mampu menyaingi indeks JCI dan indeks LQ-45 pasca pandemi Covid-19 (Limanseto, 2022). Performa indeks harga saham perusahaan industri dapat dilihat dalam grafik *Historical Performance* pada gambar 1.1 berikut:

Gambar 1. 1
Grafik *Historical Performance*



Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2024

Berdasarkan grafik 1.1 tersebut, performa indeks harga saham perusahaan sektor industri terus mengalami peningkatan yang signifikan. Meningkatnya pertumbuhan indeks harga saham yang sangat signifikan menunjukkan bahwa kinerja suatu perusahaan tersebut baik. Selain memiliki kinerja yang baik, perusahaan sektor industri juga berperan sebagai sektor yang memberikan kontribusi terbesar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB).

Dengan informasi tersebut, tentunya sektor ini merupakan sektor yang cukup menjanjikan bagi para investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Namun meskipun memiliki performa saham yang terus meningkat dan menjadi sektor yang paling berpengaruh terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), tidak semua perusahaan sektor industri memiliki kondisi perusahaan yang baik.

Perusahaan-perusahaan sektor industri memiliki karakteristik khusus dalam pengelolaan modal kerjanya. Perusahaan-perusahaan sektor industri memiliki siklus operasional yang relatif lebih panjang, serta dalam menjaga kelancaran kegiatan operasionalnya, perusahaan-perusahaan sektor industri cenderung membutuhkan modal kerja yang besar sehingga perusahaan-perusahaan sektor industri dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki tingkat hutang, dan pinjaman yang relatif tinggi dengan suku bunga yang sangat tinggi, sehingga membuat manajemen modal kerja menjadi sangat penting (Setiawan, 2020).

Puspadini (2024), dalam CNBC Indonesia menjelaskan terdapat beberapa perusahaan yang terancam dikeluarkan atau diminta delisting oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) dan perusahaan sektor industri termasuk ke dalam daftar perusahaan yang diminta delisting oleh BEI. Delisting merupakan tindakan yang dilakukan oleh BEI untuk menghapus pencatatan saham perusahaan yang semula telah terdaftar di bursa. Sutarni (2022), penghapusan dilakukan karena perusahaan tersebut sudah tidak memenuhi kriteria yang telah ditetapkan oleh BEI. Perusahaan yang diminta delisting tersebut tidak memenuhi kriteria yang telah ditetapkan BEI karena perusahaan mengalami kondisi pailit. Darmansyah dkk., (2025), kondisi pailit yaitu kondisi yang menggambarkan kegagalan suatu perusahaan dalam mempertahankan stabilitas finansial dan operasional perusahaannya. Perusahaan sektor industri yang mengalami kondisi pailit yaitu PT Grand Kartech Tbk, dan PT Steadfast Marine Tbk.

Kondisi pailit dapat terjadi karena faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal yang menyebabkan perusahaan mengalami kondisi pailit yaitu seperti kondisi perekonomian, bencana alam, dan keadaan geografis. Selanjutnya faktor internal yang menyebabkan perusahaan mengalami kondisi pailit yaitu kurangnya inovasi dan adaptasi, kegagalan operasional, dan manajemen keuangan yang buruk (Nasmi & Afriyenti 2021). Manajemen keuangan yang buruk merupakan faktor utama yang menyebabkan perusahaan mengalami kondisi pailit. Upaya untuk mencegah terjadinya hal tersebut, diperlukan manajemen modal kerja perusahaan yang efektif dan efisien (Putri & Wahyudi, 2022).

Manajemen modal kerja berhubungan langsung dengan profitabilitas sebuah perusahaan yaitu dapat mempengaruhi peningkatan maupun penurunan terhadap tingkat profitabilitas. Jika manajemen modal kerja dikelola dengan baik, maka akan dapat memaksimalkan laba yang akan diperoleh oleh perusahaan (Morshed, 2020). Profitabilitas menjadi ukuran prioritas bagi perusahaan karena profitabilitas dapat dijadikan indikator untuk mengukur kinerja perusahaan dalam memperoleh laba (Agustiningsih & Septiani, 2022).

Berdasarkan konsep modal kerja kotor, yang terdiri dari komponen kas, piutang, dan persediaan yang merupakan bagian dari aset lancar, maka rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yaitu *Return on Assets* (ROA). ROA yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola asetnya secara optimal (Shalihiah, 2021). Selain nilai profitabilitas, manajemen modal kerja dapat dilakukan dengan cara mengelola modal kerja secara langsung.

Mengelola modal kerja bertujuan untuk mengurangi risiko ketidakmampuan membayar utang jangka pendek dan untuk menghindari penanaman modal yang berlebihan pada aset lancar. Modal kerja juga menjadi salah satu faktor penggerak perusahaan dalam melakukan kegiatan operasional sehari-harinya (Kurniawan dkk., 2021). Modal kerja akan terus berputar setiap periode perusahaan, jumlah yang tidak sesuai antara kebutuhan perusahaan dengan modal kerja yang ada akan berdampak buruk pada perusahaan (Setyawati, 2020). Karena jika pengalokasian dana dilakukan secara berlebih, maka akan membuat manajemen tidak efisien dan mengurangi manfaat investasi jangka pendek. Pengalokasian dana yang dilakukan secara sedikit atau kurang dalam kegiatan operasional perusahaan akan menyebabkan perusahaan kehilangan pendapatan dan menyebabkan hilangnya peluang investasi jangka pendek, serta dapat menyebabkan perusahaan kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Shalihiah, 2021).

Indikator yang digunakan untuk menganalisis manajemen modal kerja adalah *Account Collection Period (ACP)*, *Inventory Collection Period (ICP)*, *Average Payment Period (APP)*, dan *Cash Conversion Cycle (CCC)* yang dapat digunakan sebagai metrik untuk mengevaluasi kinerja perusahaan (Ehrhardt dkk., 2011). Penelitian terdahulu mengenai hubungan antara ACP, ICP, APP, dan CCC terhadap profitabilitas masih banyak menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Beberapa studi menyatakan hasil yang berpengaruh positif, sementara yang lainnya berpengaruh negatif. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai topik tersebut.

Account Collection Period (ACP) merupakan indikator pertama yang dapat digunakan untuk menganalisis manajemen modal kerja dengan cara memperkirakan jumlah hari yang diperlukan oleh perusahaan untuk mengubah piutang menjadi kas, yaitu ketika perusahaan menerima pembayaran setelah melakukan penjualan kredit (Ehrhardt dkk., 2011). Tingkat ACP yang lebih cepat tentunya dapat mengindikasikan lebih banyak uang masuk dari penjualan kredit, yang menaikkan keuntungan (Herison dkk., 2022). Jangka waktu yang cepat menunjukkan kinerja penagihan piutang yang baik, dan jangka waktu yang lama, menunjukkan bahwa piutang belum dilunasi (Lestari & Mahfud, 2021). Hasil yang bertentangan muncul terkait pengaruh *Account Collection Period (ACP)* terhadap profitabilitas, penelitian yang dilakukan oleh Rorlen dkk., (2023), Andrian & Paranita (2023), menyatakan bahwa *Account Collection Period (ACP)* memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Hans & Anastasia (2024), Setiyanto & Aji (2018), Lestari & Mahfud (2021) yang membuktikan bahwa *Account Collection Period (ACP)* memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Inventory Collection Period (ICP) merupakan indikator kedua yang digunakan dengan cara memperkirakan jumlah waktu yang diperlukan oleh perusahaan untuk mengubah bahan mentah menjadi produk jadi dan menjualnya (Ehrhardt dkk., 2011). Kesalahan dalam menentukan jumlah persediaan dapat mengakibatkan terjadinya penyimpangan biaya yang berlebihan atau penjualan yang hilang.

Semakin cepat tingkat ICP menunjukkan tingginya tingkat penjualan sehingga dapat mempengaruhi pendapatan perusahaan untuk memenuhi aktivitas operasional dan meningkatnya profitabilitas (Mulyani, 2020). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hersandi (2020), dan Adheansyah dkk., (2024), menyatakan bahwa *Inventory Collection Period* (ICP) memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Shalihiah (2021), Setiyanto & Aji (2018), Lestari & Mahfud (2021) membuktikan bahwa *Inventory Collection Period* (ICP) memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Average Payment Period (APP) merupakan indikator ketiga yang digunakan dengan cara memperkirakan jumlah waktu yang diperlukan dalam membeli bahan mentah, penggunaan tenaga kerja sampai proses pembayarannya (Ehrhardt dkk., 2011). Semakin rendah tingkat APP menunjukkan bahwa semakin cepat perusahaan untuk membayar utang atas pembelian bahan bakunya dan mendapatkan potongan pembelian karena melunasi utangnya sebelum jatuh tempo (Muslimah & Syarief, 2020). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lestari & Mahfud (2021), Shalihiah (2021), Rahmawati (2023), dan Andrean & Paranita (2023), menyatakan bahwa *Average Payment Period* (APP) memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Hersandi (2020), Rorlen dkk., (2023), Hans & Anastasia (2024), membuktikan bahwa *Average Payment Period* (APP) memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Cash Conversion Cycle (CCC) merupakan indikator terakhir yang digunakan untuk menganalisis manajemen modal kerja dengan cara memperkirakan seberapa baik suatu perusahaan dalam mengelola modal kerjanya. CCC mengukur efisiensi penggunaan kas perusahaan karena nilai CCC yang tinggi menunjukkan seberapa cepat arus kas dalam mengembalikan kas menjadi modal kerja. (Ehrhardt dkk., 2011). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Shalihiah (2021), Rahmawati (2023), dan Andrean & Paranita (2023), yang menyatakan bahwa *Cash Conversion Cycle* (CCC) memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Hans & Anastasia (2024), Lestari & Mahfud

(2021), dan Ramadhan (2021) membuktikan bahwa *Cash Conversion Cycle* (CCC) memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Penelitian ini merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh, Rorlen dkk., (2023) yang meneliti tentang pengaruh manajemen modal kerja terhadap kinerja keuangan perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2020. Persamaannya dengan penelitian terdahulu yaitu tetap menggunakan variabel *Account Collection Period* (ACP), *Inventory Collection Period* (ICP), dan *Average Payment Period* (APP). Perbedaannya dengan penelitian terdahulu yaitu, pada penelitian ini menambahkan variabel *Cash Conversion Cycle* (CCC). Pengembangan penelitian dilakukan dengan menambahkan variabel CCC yang diadopsi dari penelitian Hans & Anastasia (2024). Penelitian ini menambahkan variabel CCC karena variabel CCC memiliki kesamaan dengan variabel lainnya yaitu berhubungan dengan aset lancar perusahaan untuk memperkirakan modal kerjanya. Serta variabel CCC dapat menggambarkan efisiensi kegiatan operasional perusahaan melalui pengelolaan kas perusahaan.

Pemilihan sektor industri sebagai subjek penelitian ini karena perusahaan-perusahaan sektor industri memiliki siklus operasional yang relatif lebih panjang, dan membutuhkan modal kerja yang besar yang membuat sektor industri dikategorikan sebagai sektor yang memiliki tingkat hutang, dan pinjaman yang relatif tinggi dengan suku bunga yang sangat tinggi, sehingga membuat manajemen modal kerja menjadi sangat penting. Selain itu, sektor industri merupakan pilar utama yang selalu berkontribusi besar dalam perekonomian Indonesia dan memiliki performa kinerja yang baik. Dengan informasi tersebut, tentunya sektor ini merupakan sektor yang cukup menjanjikan bagi para investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

Berdasarkan latar belakang, fenomena, dan *gap research* yang telah diuraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Account Collection Period*, *Inventory Collection Period*, *Average Payment Period*, dan *Cash Conversion Cycle* terhadap Profitabilitas pada perusahaan sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah *Account Collection Period* berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023?
2. Apakah *Inventory Collection Period* berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023?
3. Apakah *Average Payment Period* berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023?
4. Apakah *Cash Conversion Cycle* berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, peneliti melakukan penelitian ini dengan tujuan:

1. Untuk membuktikan pengaruh *Account Collection Period* terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023.
2. Untuk membuktikan pengaruh *Inventory Collection Period* terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023.
3. Untuk membuktikan pengaruh *Average Payment Period* terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023.
4. Untuk membuktikan pengaruh *Cash Conversion Period* terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan tambahan pengetahuan dan sebagai referensi bagi pembaca dan peneliti berikutnya dalam melakukan penelitian mengenai pengaruh *Account Collection Period*, *Inventory Collection Period*, *Average Payment Period*, dan *Cash Conversion Cycle* terhadap Profitabilitas pada perusahaan sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pengguna informasi khususnya para investor mengenai pentingnya profitabilitas perusahaan dalam kaitannya dengan *Account Collection Period*, *Inventory Collection Period*, *Average Payment Period*, dan *Cash Conversion Cycle*, sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam pengambilan keputusan investasi di masa depan.